



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah sebuah penelitian yang menjelaskan atau menggambarkan sebuah masalah yang dimana hasilnya dapat digeneralisasikan (Kriyantono, 2014, pp. 55-56). Dalam penelitian ini peneliti lebih terfokus pada keluasan data sehingga hasil riset dianggap merepresentasi hasil seluruh populasi oleh sebab itu, analisis dan kedalaman data tidak terlalu dibutuhkan. Dalam penelitian ini peneliti diharuskan untuk bersikap objektif yang dimana peneliti tidak bisa membuat alat ukur atau batasan konsep sesuai dengan keinginannya sendiri. Batasan konsep dan alat ukur harus sesuai dengan prinsip reabilitas dan validitas. Saat melakukan penelitian peneliti tidak diperkenankan untuk melibatkan interpretasi dan analisis yang bersifat subjektif. Oleh sebab itu, digunakan uji statistik dalam melakukan analisis data (Kriyantono, 2014, pp. 55-56).

Sifat penelitian ini adalah deskriptif, yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail atau terinci terkait suatu teks atau pesan tertentu. Sifat penelitian deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel atau suatu hipotesis melainkan untuk menggambarkan suatu karakteristik dan aspek suatu pesan (Eriyanto, 2015, h47).

Berdasarkan dari sifat penelitian yang deskriptif, peneliti dapat memberikan hasil penelitian yang akurat, faktual dan sistematis terkait sifat dan fakta objek tertentu (Kriyantono, 2014, p. 69).

### **3.2 Metodologi Penelitian**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis isi kuantitatif. Dalam bukunya, Eriyanto mendefinisikan analisis isi kuantitatif sebagai sebuah teknik penelitian ilmiah yang bertujuan untuk menarik inferensi dari isi dan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi (Eriyanto, 2015, p. 15).

McQuail dalam Kriyantono mengungkapkan bahwa analisis isi memiliki beberapa tujuan dan manfaat terhadap isi pesan komunikasi, berikut ini adalah tujuannya (Kriyantono, 2014, pp. 233-234):

1. Membuat perbandingan dan mendeskripsikan isi media.
2. Membuat perbandingan antara realitas sosial dan isi media.
3. Isi dari sebuah media merupakan cerminan dari budaya sistem kepercayaan dan nilai-nilai sosial masyarakat.
4. Mengetahui efek dan fungsi media.
5. Mengevaluasi performa media.
6. Untuk mengetahui adanya bias media.

Analisis isi memiliki enam ciri. Pertama yaitu objektivitas. Dalam hal ini tidak diperbolehkan adanya campur tangan peneliti untuk mendapatkan gambaran dari suatu isi secara apa adanya, maka dari itu penelitian menghilangkan keberpihakan, bias tertentu dari peneliti. Terdapat dua aspek penting dari objektivitas, yaitu reabilitas dan validitas. Reabilitas berhubungan

dengan apakah hasil temuan akan sama biarpun penelitian dilakukan oleh orang yang berbeda dan dan jangka waktu yang berbeda. Sedangkan validitas berkaitan dengan apakah analisis isi sudah benar-benar mengukur apa yang sebenarnya ingin diukur (Eriyanto, 2015, p. 16).

Ciri yang kedua adalah sistematis. Sistematis berarti semua proses dan tahapan yang terjadi dalam penelitian dirumuskan secara sistematis dan jelas. Ciri yang ketiga adalah penelitian analisis isi itu harus replikabel. Penelitian dengan suatu temuan tertentu dapat diulang penelitiannya dan menghasilkan temuan yang sama. Temuan yang sama ini dapat berguna bagi peneliti yang berbeda, dalam jangka waktu yang berbeda dan dalam konteks yang berbeda juga (Eriyanto, 2015, pp. 18-21).

Ciri yang keempat adalah isi yang nampak (*manifest*). Dalam hal ini, Riffe, Lacy dan Fico dalam (Eriyanto, 2015, p. 23) mengungkapkan bahwa peneliti hanya dapat menilai aspek yang tampak pada saat proses pengumpulan data dan *coding* sedangkan peneliti dapat memasukan penafsiran terkait isi yang tidak tampak pada saat tahap analisis data.

Ciri yang kelima dari analisis isi adalah perangkuman atau *summarizing*. Tujuan dibuatnya penelitian analisis isi adalah untuk membuat gambaran umum terkait karakteristik isi suatu pesan. Selain perangkuman, analisis isi juga memiliki potensi untuk melakukan generalisasi. Generalisasi dapat dilakukan apabila digunakannya sampel (Eriyanto, 2015, pp. 29-30).

### 3.3 Populasi dan Sampel

Dalam melakukan riset peneliti tidak perlu meneliti seluruh objek yang menjadi pengamatan. Hal ini terjadi karena peneliti memiliki hambatan, hal-hal yang menjadi hambatan bagi peneliti adalah biaya, waktu, tenaga. Untuk mengatasi hal tersebut maka peneliti dapat mempelajari, memprediksi dan menjelaskan sebagian dari sifat suatu fenomena atau objek. Mempelajari hanya sebagian dari suatu fenomena atau objek yang diamati disebut dengan sampel. Sedangkan keseluruhan dari fenomena dan objek yang diteliti disebut populasi (Kriyantono, 2014, p. 153).

Dalam bukunya Nawawi juga mengungkapkan bahwa populasi adalah sekelompok subjek, baik itu gejala, benda, nilai *test*, peristiwa atau nilai *test* (Nawawi, 2012, p. 150). Dalam hal ini peneliti menggunakan berita dari media cetak *Kompas* terkait pemberitaan sengketa pasca pilpres 2019.

Proses pemilihan sampel disebut juga dengan teknik *sampling*. Terdapat dua teknik *sampling* dalam riset komunikasi, yang pertama adalah sampel probabilitas yaitu sampel yang dapat ditarik berdasarkan probabilitasnya yang dimana setiap unsur dalam populasi memiliki kemungkinan sama untuk dipilih melalui perhitungan sistematis. Sedangkan sampel nonprobabilitas adalah sampel yang dipilih karena adanya pertimbangan tertentu dari peneliti dan pertimbangan ini didasari oleh tujuan penelitian (Kriyantono, 2014, p. 154).

*Sampling* probabilitas dan nonprobabilitas dibagi menjadi beberapa sampel, berikut ini adalah penjelasannya (Kriyantono, 2014, pp. 154-162):

a) Sampel Probabilitas

1. Sampling Random Sederhana

Setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Peneliti memberikan nomor kepada seluruh anggota populasi lalu mengundinya secara acak hingga mendapatkan jumlah sampel yang diperlukan.

2. Sampling Sistematis

Peneliti terlebih dahulu mengacak sampel yang pertama, sedangkan untuk sampel berikutnya menggunakan interval tertentu. Teknik sampling ini membutuhkan ketersediaannya kerangka sampling dan daftar sampling.

3. Sampling Berstrata

Dalam teknik ini populasi dikelompokkan dalam suatu kategori yang disebut strata. Strata pengelompokan bisa berupa usia, jenis kelamin, agama, dan sebagainya.

4. Sampling Klaster

Peneliti mengelompokkan populasi dan sampel dalam beberapa kategori atau kelompok. Kelompok ini disebut juga klaster.

b) Sampling Nonprobabilitas

1. Sampling Purposif

Teknik ini mencakup hal-hal yang sudah diseleksi berdasarkan kriteria tertentu oleh peneliti demi tujuan penelitian.

2. Sampling Kuota

Teknik ini menentukan sampel dari populasi yang memiliki kriteria tertentu sampai jumlah kuota sesuai dengan yang diperlukan peneliti.

### 3. Sampling Berdasarkan Kemudahan

Teknik ini berdasarkan kemudahan data yang dimiliki populasi.

Peneliti bebas memilih anggota populasi yang memiliki jumlah data paling banyak.

### 4. Sampling Kebetulan

Teknik ini dapat memilih siapa saja yang kebetulan dijumpai untuk dijadikan sampel

### 5. Sampling Snowball

Dalam teknik ini penentuan sampel awalnya kecil, kemudian semakin bertambah karena sampel pertama akan menunjuk orang lain untuk menjadi sampel juga dan begitu seterusnya sampai data yang diperlukan dirasa cukup oleh peneliti.

Tidak ada ketentuan pasti berapa jumlah besaran sampel dalam sebuah penelitian, yang penting adalah representatif. Apabila populasi dalam jumlah besar, maka sampel yang dapat diambil dalam jumlah 50% atau 25% atau bahkan 10%. Terdapat kelebihan dan kekurangan dalam menggunakan sampel jumlah besar atau sampel jumlah kecil. Apabila menggunakan sampel dalam jumlah besar maka akan dibutuhkan, biaya, waktu, dan tenaga yang lebih besar akan tetapi, generalisasi lebih besar dan sampling *error* lebih kecil. Sebaliknya apabila jumlah sampel lebih kecil maka biaya, waktu, dan tenaga yang dibutuhkan juga lebih kecil tapi generalisasinya juga akan lebih kecil (Kriyantono, 2014, p. 163).



Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling* dimana populasi terdiri atas 23 berita. Teknik ini digunakan karena peneliti dapat menjangkau objek penelitian secara menyeluruh. Berikut ini adalah tabel sampel berita *Kompas* terkait sengketa pasca pilpres 2019.

Tabel 3.1 Daftar Sampel Berita Harian *Kompas*

Tanggal Terbit	Judul Berita
21 Mei 2019	Patuhi Hukum dan Jaga Persatuan
21 Mei 2019	Penyidikan Terus Berlanjut
22 Mei 2019	Jokowi: Mari kita Bersatu
22 Mei 2019	Polri Jamin Keamanan Masyarakat
22 Mei 2019	Empat Laporan Pelanggaran Ditindaklanjuti
22 Mei 2019	Dugaan Penyelundupan Senjata Didalami
23 Mei 2019	Indonesia Rumah Bersama
23 Mei 2019	TNI/Polri Amankan Situasi di Jakarta
23 Mei 2019	Cegah Hoaks, Media Sosial Dibatasi
23 Mei 2019	Aksi Sejumlah Daerah Berlangsung Aman
23 Mei 2019	Sengketa Mulai Diajukan
24 Mei 2019	Jaga Suasana Damai
24 Mei 2019	Kelompok Radikal Diduga Susupi Perusuh
24 Mei 2019	Kerusuhan dan Demokrasi
25 Mei 2019	MK Kembali Menjadi Penentu
25 Mei 2019	Permohonan Sengketa Pileg Menurun
26 Mei 2019	Gejolak di Pemilu Membuat Lelah
26 Mei 2019	Medsos Normal, Pengaturan Disiapkan
27 Mei 2019	Pengelembungan Suara Mendominasi
27 Mei 2019	Pelanggar Akan Ditindak
28 Mei 2019	Polri Membongkar Rencana Pembunuhan
28 Mei 2019	Mei, 21 Tahun Berselang

#### 3.4 Unit Analisis dan Oprasionalisasi Variabel

Dalam hal ini teknik oprasionalisasi dilakukan secara berjenjang, konsep diturunkan dalam elemen dan dimensi yang lebih kecil dan diturunkan kembali sehingga ditemukan indikator yang lebih spesifik (Eriyanto, 2015, p. 193). Sehubungan dengan hal tersebut maka konsep menurut Bungin adalah generalisasi



dari sekelompok fenomena yang dapat digunakan untuk menggambarkan beberapa fenomena yang sama (Kriyantono, 2014, p. 17).

Definisi lain dari konsep menurut Eriyanto adalah sebagai representasi dari suatu gejala atau objek sosial. Tahap selanjutnya adalah penulis memberikan definisi pada konsep atau biasa disebut dengan konseptualisasi. Konsep harus diturunkan agar dapat diamati dan diteliti dan diamati secara empiris, proses ini disebut dengan operasionalisasi konsep. Proses operasionalisasi konsep dilakukan dengan cara membuat definisi operasional, dalam hal ini seperangkat prosedur yang memberi gambaran aktivitas dan usaha peneliti untuk menjawab apa yang digambarkan konsep secara empiris. Dalam hal ini definisi operasionalisasi dibutuhkan peneliti pada saat fenomena tidak dapat diamati secara langsung (Eriyanto, 2015, pp. 175-177).

Konsep yang digunakan dalam penelitian analisis isi masih belum dapat diteliti secara empiris karena belum mengarah pada suatu fakta. Konsep harus dirubah dari tingkat konseptual ke empiris agar dapat diteliti secara empiris maka konsep harus dirubah menjadi variabel. Secara sederhana variabel didefinisikan sebagai konsep yang memiliki variasi nilai-nilai yang melekat dalam variabel dapat berupa kategori dan angka karena memiliki variasi nilai variabel dan merupakan konsep yang dapat diobservasi atau diteliti (Eriyanto, 2015, p. 182).

Konsep terbentuk dari beberapa dimensi, semakin kompleks suatu konsep maka semakin banyak dimensi dari konsep tersebut. Indikator adalah sebuah pengamatan yang dipilih untuk menggambarkan dimensi dari konsep yang akan diukur. Dimensi disusun dari beberapa indikator, jumlahnya pun tergantung dari kompleksitas suatu dimensi (Eriyanto, 2015, p. 183).

Berikut ini peneliti akan menjelaskan mengenai oprasionalisasi konsep mengenai objektivitas Westerstahl dalam pemberitaan Kompas terkait sengketa pasca pilpres 2019.

Objektivitas dibagi menjadi dua dimensi besar oleh Westerstahl. Dimensi yang pertama adalah kognitif, dimensi ini berkaitan dengan kualitas informasi suatu berita. Dimensi yang kedua adalah imparisialitas yang berkaitan dengan sistematis atau tidaknya suatu berita menampilkan satu atau dua sisi dari peristiwa yang diberitakan (Eriyanto, 2015, p. 194).

Dimensi faktualitas dapat diturunkan menjadi dua subdimensi. Pertama adalah *truth*. Subdimensi ini menggambarkan sejauh mana berita menyajikan kebenaran. Subdimensi *truth* juga dapat diturunkan dala beberapa subdimensi yaitu faktualitas yang berguna untuk memisahkan interpretasi, opini, dan komentar. Berikutnya adalah akurasi berkaitan dengan peristiwa yang terjadi dan yang terakhir adalah lengkap, berkaitan dengan keseluruhan fakta suatu peristiwa telah diberitakan (Eriyanto, 2015, p. 195).

Subdimensi yang berikutnya adalah relevan, berkaitan dengan relevan atau tidaknya suatu berita. Relevan pun dapat diturunkan menjadi beberapa subdimensi lagi, yang pertama adalah normatif berkaitan dengan relevansi dengan keyakinan umum. Berikutnya adalah jurnalistik relevansi sesuai dengan kaidah-kaidah jurnalistik dan yang ketiga adalah khalayak relevansi dari pandangan khalayak dan yang terakhir adalah dunia realitas (Eriyanto, 2015, p. 195).

Dimensi imparisialitas berkaitan dengan apakah berita sudah adil dari semua sisi dalam menyajikan berita. Dimensi ini juga dapat diturunkan menjadi dua subdimensi, yang pertama berimbang dimana berita menyediakan fakta dari kedua

sisi tanpa menghilangkan atau menyeleksi sisi tertentu. Berimbang dapat diturunkan menjadi dua subdimensi lagi yaitu akses proporsional berkaitan dengan kesempatan yang diberikan kepada masing-masing sisi sudah sama dan dua sisi berkaitan dengan perdebatan kedua sisi telah disajikan (Eriyanto, 2015, p. 195).

Subdimensi dari dimensi imparialitas yang kedua adalah netral dimana berita yang disajikan sesuai dengan apa yang terjadi tanpa memihak kepada salah satu sisi. Subdimensi ini juga dapat diturunkan menjadi dua subdimensi kecil yaitu non-evaluatif dimana berita tidak memberikan penilaian dan non-sensasional dimana tidak ada fakta yang lebih-lebihkan dalam berita (Eriyanto, 2015, p. 195).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pemberitaan harian Kompas terkait sengketa pasca pilpres 2019 dengan operasionalisasi variabel berdasarkan pada tabel di bawah ini.



Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel

Konsep	Dimensi	Subdimensi	Elemen	Variabel	Indikator	Butir
Objektivitas Koran Kompas dalam pemberitaan terkait sengketa pasca pilpres 2019	Faktualitas	Truth	Akurasi	Pencantuman waktu peristiwa terjadi	Apakah ada pencantuman waktu baik itu sedang atau sudahnya terjadi peristiwa?	1= ada 2= tidak ada
				Atribusi atau pencantuman sumber berita	Apakah pencantuman sumber berita jelas?	1= jelas 2= tidak jelas
	Faktual			- Fakta Sosiologis (Tidak ada unsur opini)	- Apakah terdapat fakta sosiologis?	1= ada 2= tidak ada
				- Fakta Psikologis (ada unsur opini)	- Apakah terdapat fakta psikologis?	
				- Kombinasi (terdapat fakta sosiologi dan fakta psikologi)	- Apakah terdapat fakta kombinasi?	
	Imparsialitas	Relevan	Relevansi	Adanya nilai berita	Apakah terdapat nilai berita?	1= ada 2= tidak ada
				Keberimbangan berita	Apakah terdapat keberimbangan berita dalam pemujaan narasumber?	1= ya 2= tidak
	Netral	Netral		Ukuran kolom	Apakah ukuran fisik kolom seimbang?	1= seimbang 2= tidak seimbang
				Netralitas non-evaluatif	Apakah ada pencampuran fakta dan opini?	1= ada 2= tidak ada
				Netralitas non-sensasional	Apakah ada kesesuaian isi dan judul berita?	1= ada 2= tidak ada
				Dramatisasi atau penyajian berita yang faktanya dilebihkan	Apakah terdapat penyajian berita yang didramatisir?	1= ada 2= tidak ada

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan sumber, data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder (Kriyantono, 2014, p. 41).

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat dari tangan pertama di lapangan. Dalam analisis isi, data primer merupakan isi dari komunikasi yang diteliti (Kriyantono, 2014, p. 42). Dalam penelitian ini data primer dari peneliti adalah koran *Kompas* edisi tanggal 21 Mei 2019 sampai 28 Mei 2019.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber kedua atau sekunder. Sifat dari data sekunder adalah melengkapi data primer maka peneliti dituntut agar berhati-hati dalam memilih data sekunder agar tidak terlalu banyak jumlahnya (*overloaded*) atau bahkan tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Data sekunder dapat diperoleh dari data primer penelitian terdahulu yang telah diolah (Kriyantono, 2014, p. 42).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer karena peneliti hanya menggunakan berita dari *Kompas* sebagai sumber data utama.

### 3.6 Teknik Pengukuran Data

Untuk mengukur objektivitas berita dikoran maka dibuat instrumen pengukuran yang terdiri dari lima pengukuran, yaitu bagus, cukup bagus, buruk, sangat buruk, tidak layak. Terdapat dua kategori proses *scoring* yang digunakan dalam penelitian dewan pers. Proses yang pertama merupakan presentase yang

dihitung berdasarkan *cross tabulation* dan distribusi frekuensi. Proses yang kedua merupakan pemberian bobot demi menghasilkan penilaian yang berjenjang melalui skala pengukuran (Dewan Pers, 2006, p. 36).

Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung koefisien reliabilitas (Dewan Pers, 2006, p. 34).

$$\text{Koefisien Reliabilitas} = \frac{\text{Jumlah unit dalam kategori yang sama}}{\text{Jumlah total unit-unit yang dikode}}$$

### 3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data disesuaikan pada tujuan penelitian untuk mengetahui objektivitas pemberitaan Kompas terkait sengketa pasca pilpres 2019. Oleh karena itu dalam upaya menganalisis data penelitian ini akan mendeskripsikan hasil temuan objektivitas yang terbagi pada dua variabel, yaitu faktualitas dan imparialitas. Hasil analisis data harian Kompas akan disajikan dan dibahas dalam grafik yang jumlah populasinya adalah dua puluh tiga berita.

UMMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA